



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 5927-5942

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wawancara Kritis Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Pada Portal Berita Sindonews.com Dan Tribunnews.com

Niken Novantika Kumalasari^{1✉}, Novita Ika Purnamasari²

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Email: niken.1232@students.amikom.ac.id^{1✉}

Abstract

Throughout 2022, the issue of sexual violence dominated the most cases in Indonesia. The increasing number of sexual violence cases can at least pose serious problems that must be faced by women. Sometimes the mass media tends to be more oriented towards male dominance than women by giving stereotypical representations that disadvantage certain parties. Often, the media is viewed as unable to position survivors as actors who need protection. The purpose of this study is to investigate the coverage on online media portals, assuming that the media can provide proportions that are more in line with the development of sexual violence cases throughout 2022. The method used in this study is van Leeuwen's method to detect and identify efforts and effects of the presence and removal of social actors in the text of sexual violence news in Sindonews.com and Tribunnews.com newspapers from January 1 to December 31, 2022. The results of the study show that Sindonews.com and Tribunnews.com use news writing techniques that corner women actors. Sindonews portrays women actors as weak, obedient, naive, resigned, easily fooled, pitiful, sex objects, and triggers of sexual violence. Meanwhile, Tribunnews.com is depicted as someone who likes to tease, helpless, pitiful, an object of desire, and a trigger for sexual violence.

Keywords: *Competence, Supervision, Audit Time, Audit Quality*

Abstrak

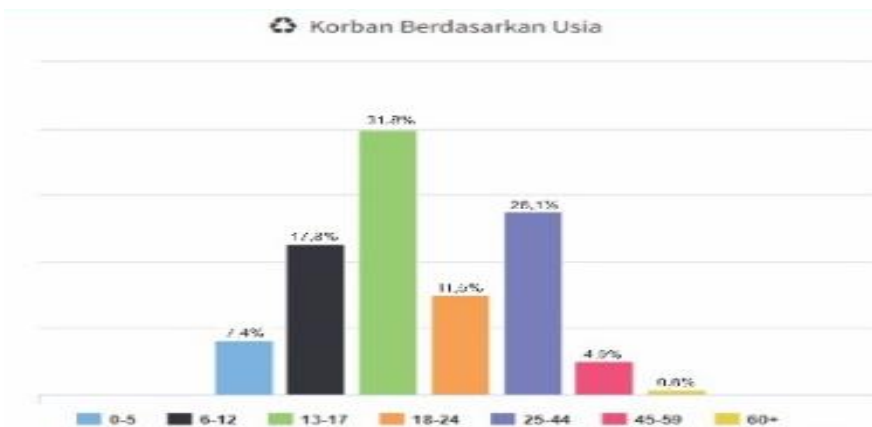
Sepanjang tahun 2022, isu kekerasan seksual merupakan kasus yang paling mendominasi di Indonesia, peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual setidaknya dapat menimbulkan permasalahan serius yang harus dihadapi oleh perempuan. Terkadang media massa cenderung lebih beorientasi pada dominasi laki-laki daripada perempuan dengan pemberian stereotipe yang merugikan pihak tertentu. Seringkali media dipandang tidak mampu memosisikan para penyintas sebagai aktor yang membutuhkan perlindungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemberitaan pada portal media online, dengan asumsi bahwa media dapat memberikan proporsi yang lebih sesuai dengan perkembangan kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode van Leeuwen untuk mendeteksi dan mengidentifikasi upaya dan efek kehadiran dan penghilangan aktor sosial dalam teks berita kekerasan seksual pada surat kabar Sindonews.com dan Tribunnews.com periode 1 Januari-31 Desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sindonews.com dan Tribunnews.com menggunakan teknik penulisan berita yang menyudutkan aktor perempuan. Sindonews menampilkan aktor perempuan sebagai sosok yang lemah, penurut, lugu, pasrah, mudah ditipu, menyedihkan, objek seks dan pemicu terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan Tribunnews.com digambarkan sebagai sosok suka menggoda, tidak berdaya, menyedihkan, objek pemuas nafsu dan, pemicu terjadinya kekerasan seksual.

Kata Kunci: *Kompetensi, Supervisi, Waktu Audit, Kualitas Audit*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan terkecil tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan keluarga juga dapat menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual (Noviana, 2015). Menurut Kemen PPPA meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak justru kerap kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan penyintas, seperti teman sebaya, pacar, keluarga, guru, pelatih, pengasuh dan tetangga. Ironisnya, di beberapa wilayah Indonesia, kekerasan seksual terhadap anak seringkali dilakukan oleh ayah, baik ayah kandung maupun ayah tiri. Kejadian ini menunjukkan bahwa adanya pola asuh anak yang tidak tepat (KemenPPPA, 2022).

Sepanjang tahun 2022, isu kekerasan seksual menjadi kasus yang paling mendominasi di Indonesia. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terus mengalami sebuah peningkatan dari 8.216 pada tahun 2020 menjadi 10.328 di tahun 2021 dan pada tahun 2022 semakin meningkat menjadi 11.682. Dari data tersebut, jumlah anak yang menjadi penyintas lebih banyak dibandingkan orang dewasa, yaitu sebanyak 57% anak. Sementara, orang dewasa sebesar 43%. Bahkan anak rentang usia 13-17 tahun paling sering menjadi korban kekerasan (KemenPPPA, 2022).



Sumber: kemenpppa

Data Penyintas Berdasarkan Usia 2022

Kekerasan seksual merupakan isu penting dan kompleks dalam setiap peta kekerasan, dimana adanya dimensi yang sangat khas bagi perempuan (Ridha, 2020). Persoalan ketimpangan relasi kuasa, antara pelaku dan penyintas menjadi akar dari permasalahan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kontrol yang lebih besar terhadap para penyintas. Namun, jika diamati secara kritis, berita kekerasan seksual tidak berfokus pada penderitaan penyintas sebagai korban. Media umumnya hanya menonjolkan pada dramatisasi pemberitaan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2017).

Isu kekerasan seksual selalu menjadi topik hangat, dan tak jarang menjadi sorotan publik. Ini terjadi ketika media melaporkan kasus kekerasan seksual dengan cara yang sensasional atau bahkan "cabul". Media dengan cepat mengambil kesimpulan menggunakan frasa yang menarik untuk menciptakan gairah seksual kepada para pembaca. Oleh karena itu, pemberitaan kekerasan seksual seringkali menjadi pedang bermata dua, karena di satu sisi media ingin memberikan efek jera kepada pelakunya. Namun, di sisi lain, media kembali menjadikan penyintas sebagai "korban" untuk kedua kalinya (Harahap & Elfiandri, 2021).

Media sering memberikan stigma bahwa penyintaslah yang menjadi pemicu adanya kekerasan seksual dengan menggunakan kosakata seperti "montok", "cantik", "seksi", dan sebagainya. Padahal, dalam pemberian kategori tersebut tidak menambah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat terkait siapa diri penyintas. Kerapkali judul headline ditujukan untuk mengundang imajinasi masyarakat dengan penggambaran wanita cantik dan seksi sehingga terkesan "menggoda" tatapan para pria.

Misalnya, ketika perempuan menggunakan pakaian seksi, maka masyarakat akan melabelinya sebagai perempuan tidak baik. Sehingga, ketika wartawan menulis berita dengan judul "Joko Perkosa Anaknya yang Baru Kawin karena Terlalu Seksi dan Cantik," maka akan terbentuk asosiasi antara bentuk fisik perempuan dengan tindakan perkosaan. Masyarakat akan beranggapan bahwa, perkosaan itu terjadi karena anaknya terlalu seksi dan cantik, jadi

wajar jika laki-laki terangsang (Safira, Herman, & Alatas, 2022).

Pria Setubuhi Anaknya di Lumajang Babak Belur Dipukuli Sesama Tahanan

kumparanNEWS
1 Agustus 2019 14:01



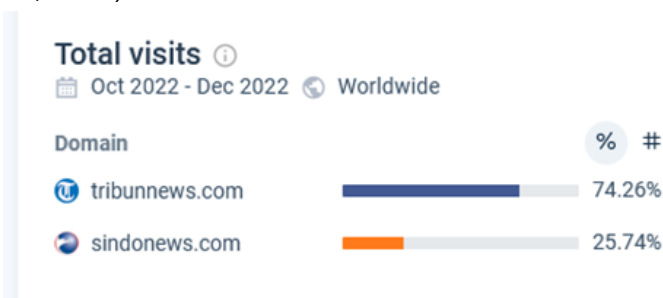
Pelaku pemerkosaan anak kandung di Lumajang, babak belur dipukuli tahanan. Foto: Dok. Polres Lumajang

Sumber: kumparan.com

Identitas Pelaku Berita Kekerasan Seksual

Dengan menyebut identitas, secara tidak langsung media telah berpartisipasi dalam penyebaran informasi yang merendahkan reputasi penyintas. Hal ini harus dipahami oleh media agar lebih fokus melindungi privasi dan mengurangi trauma yang diderita oleh penyintas. Selain itu, persoalan identitas dalam pemberitaan kekerasan seksual diakui sebagai komoditas yang menjanjikan dalam kompetisi media. Hal ini membuat media saling bersaing untuk memberikan informasi secara detail. Namun, yang dikhawatirkan adalah ketika detailnya mengarah pada identitas para penyintas (Harahap & Elfiandri, 2021)

Terkadang media cenderung mendeskriminasi korban kasus kekerasan seksual melalui pemberitaannya, sehingga dengan mudah media sering merendahkan reputasi korban melalui pemilihan kata dan bahasa dalam sebuah kalimat berita. Hal ini dapat menyebabkan persepsi masyarakat cenderung menyalahkan korban perkosaan dan keberadaan pelaku sebagai aktor sosial cenderung dilupakan dalam pemberitaan. Itulah mengapa dalam kasus-kasus asusila, perempuan seringkali menjadi sorotan utama. Dengan memberitakan berbagai kasus kekerasan seksual, perempuan tidak dilihat sebagai korban yang membutuhkan perlindungan (Amiruddin, 2019).

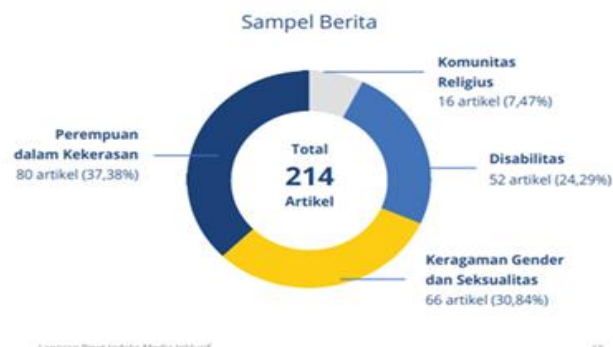


Sumber: alexa.com

Total Pengunjung Tribunnews.com dan Sindonews.com 2022

Salah satu media yang tidak lepas dari adanya pemberitaan kasus perempuan adalah Tribunnews.com dan Sindonews.com. Kedua portal berita tersebut merupakan salah satu media yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi. Berdasarkan data yang didapat dari alexa.com. Tribunnews.com termasuk portal berita online yang paling populer di wilayah Indonesia yaitu berada di urutan ke-tiga dengan presentase pengunjung sebanyak 74,26%. Sedangkan Sindonews.com mendapatkan urutan diposisi ke-12 dengan presentase pengunjung sebanyak 25,74%.

Adapun latar belakang dibalik portal berita Sindonews.com berada diperingkat bawah, dikarenakan media Sindonews.com memiliki mutu dan nilai berita yang cukup rendah dalam memproduksi wacana berita. Portal berita Sindonews.com masih banyak membuat kesalahan ejaan yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, terutama kesalahan dalam penulisan kata baku (Z. Aini, 2022). Terkait dari kesalahan plagiarisme yang dilakukan Sindonews.com, media ini dinilai kurang efektif karena masih menyimpang dari Kode Etik Jurnalistik, terutama hak cipta atas gambar yang terlampir di berita. (N.N. Syah, 2022).



Sumber: remotivi

Laporan Riset Indeks Media Inklusif Tribunnews.com

Sementara itu, Tribunnews.com meraih posisi ketiga sebagai portal berita terpopuler di Indonesia. Namun, Tribunnews.com juga seringkali menampilkan perempuan sebagai aktor dalam posisi marginal. Diketahui dari analisis media Remotivi pada 1 Januari-31 Desember 2019. Mayoritas pemberitaan Tribunnews.com dalam isu marginalitas diberikan pada kluster perempuan dalam kekerasan yaitu sebesar 37,38%. Selain itu, sebanyak 5,6% beritanya tak memiliki sumber, dan 63,6% beritanya bergaya tidak mendalam (episodic). Media ini tertinggi dalam hal komposisi pemberitaan berkonteks bad news (konflik) yaitu 59,8%. Artinya, isu marginalitas lebih punya peluang besar diberitakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberitaan Tribunnews.com pada isu perempuan memiliki mutu berita yang rendah.

Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang banyak dilakukan oleh orang terdekatnya menjadikan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis secara kritis terhadap permasalahan perempuan ketika diberitakan di portal berita, karena

pada dasarnya wacana berita tidak akan lepas dari eksploitasi dan motif tertentu (Prasetyaningrum, 2012). Ekspos media secara besar-besaran terhadap aktor perempuan yang kerap dicitrakan buruk, membuat para pelaku merasa tidak menyesali atas perbuatannya, bahkan bentuk media yang sering menampilkan aktor perempuan sebagai objek seksual secara tidak langsung dapat mendorong para pembaca untuk mengikuti jejak para pelaku. Pada penelitian ini, penulis berupaya untuk mengungkap suatu kejadian dimana aktor perempuan dimunculkan dengan pandangan dari sisi lain dan efek yang ditimbulkan kepada para pembaca setelah membaca teks berita tersebut.

Bedasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk marginalisasi aktor perempuan ketika ditampilkan pada wacana berita kekerasan seksual sepanjang 2022 dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik van Lueween. Melalui penelitian ini penulis ingin membongkar lebih dalam bagaimana suatu teks tersebut dihadirkan. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah: a) Untuk mengungkap strategi pemosisian aktor perempuan di dalam wacana portal berita Sindonews.com dan Tribunnewa.com. b) Untuk mengungkap bentuk marginalisasi aktor perempuan di dalam wacana portal berita Sindonews.com dan Tribunnewa.com. c) Untuk mengungkap representasi pemosisian aktor perempuan di dalam wacana portal berita Sindonews.com dan Tribunnews.com. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kritis Marginalisasi Kekerasan Seksual terhadap Anak Perempuan pada Portal Berita Sindonews.com dan Tribunnews.com".

Selain itu, untuk memperkuat data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu, karya P. Prihandini.dkk, (2022) berjudul "Fokus Narasi Kekerasan Seksual Pada Portal Berita Daring Selama Pandemi COVID-19" (Aristi, Janitra, & Prihandini, 2021). Pada penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pembahasan konstruksi media pada kasus kekerasan seksual, namun perbedaannya terletak pada teori dan pisau analisis yaitu metode analisis framing pada portal berita berita Okezone.com dan Kompas.com selama bulan April-Oktober 2022. Studi ini menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual terhadap perempuan masih mengukuhkan budaya patriarki dalam penerapan PSBB. Media masih cenderung mengangkat isu dengan menyalahkan korban kekerasan ketimbang antisipasi atau menyarankan hukuman bagi pelaku. Akibatnya, fokus pemberitaan masih jauh dari keberpihakan korban dan penegakan hukum yang tidak memihak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks, khususnya dalam berita. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengkaji dan memahami makna dari berbagai individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial (Yusanto, 2020). Penelitian kualitatif sejalan dengan bahan penelitian ini, karena tujuan penulis adalah berusaha untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan topik kekerasan seksual dan mengungkap dampak pemberitaan dan posisi aktor perempuan ketika digambarkan dalam teks berita media massa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah sebuah paradigma yang memfokuskan konstalasi pada proses produksi dan reproduksi makna, didalam hal ini aktor sosial, kelompok, peristiwa dan bahasa dipandang secara tidak netral sebagai subjek, hal ini disebabkan oleh adanya kekuatan sosial di masyarakat dan media massa (Gusmian, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dan Bentuk Marginalisasi Pada Portal Berita Sindonews.Com

1. Strategi Penggantian Anak Kalimat

Berdasarkan analisis berita kekerasan seksual di portal berita Sindonews.com. Salah satu cara yang digunakan untuk memarginalisasikan posisi aktor perempuan adalah dengan menggunakan strategi wacana penggantian anak kalimat. Pergantian subjek dapat dilakukan dengan menggunakan anak kalimat yang berfungsi sebagai pengganti untuk aktor. Namun dengan alih-alih strategi ini bertujuan untuk menghemat kalimat dan menganggap asumsi pembaca akan sama, taktik ini justru bisa menghilangkan pelaku kekerasan seksual dari pemberitaan.

Berita 9

Cuma Bisikan Kata Cinta, Siswi SMP di Talaud Pasrah Ditiduri 8 Kali (Judul Berita).

Penggunaan frase "Cuma Bisikan Kata Cinta", pada judul berita diatas menunjukkan bahwa Sindonews.com menambahkan anak kalimat yang merepresentasikan aktor perempuan secara buruk. Selain itu kata "pasrah" yang artinya menyerah, seolah-olah penyintas tidak mau mempertahankan martabat ketika ia mendapatkan perlakuan semacam ini. Sebaliknya, pelaku malah dialihkan dalam pemberitaan karena yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek yaitu penyintas. Tanpa disadari pergeseran tokoh dalam sebuah berita dapat membuat khalayak pembaca menjadi tidak kritis. Dari judul tersebut tergambar penggantian kalimat yang digunakan menempatkan pada aktor perempuan sebagai sosok yang marginal karena lebih terfokus kepada penyintas sebagai sosok yang

menderita dan mudah tergodanya, bukan fokus pada perbuatan jahat sang pelaku kekerasan seksual.

2. Strategi Identifikasi

Penggunaan strategi wacana identifikasi dapat dilihat melalui bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran suatu aktor sosial disudutkan dengan membandingkan kelompok lain dengan lebih dominan, sehingga kelompok yang tidak dominan akan terlihat buruk dan terpinggirkan.

Berita 1

Kakek di Bogor Cabuli Anak Yatim Piatu dengan Iming-iming Uang Rp2.000 (Judul Berita).

Dilihat dari anak kalimat yang digunakan pada judul berita, tampaknya digunakan untuk menyembunyikan kejahatan moral pada pelaku. Makna yang muncul bahwa, terjadinya aksi kekerasan seksual yang dilakukan terhadap penyintas telah mempresentasikan lemahnya kualitas pribadi aktor perempuan. Dengan bermodal iming-iming uang Rp.2000, pelaku dapat dengan mudah melakukan kekerasan seksual terhadap penyintas.

Mirisnya lagi, korban diketahui sebagai anak yatim piatu yang hanya tinggal bersama neneknya (Isi Berita).

Kalimat penjelas selanjutnya yang digunakan oleh portal berita Sindonews.com untuk meminggirkan status penyintas yaitu tercantum dalam isi berita. Penyintas dipandang sebagai aktor perempuan yang menyedihkan karena tidak memiliki keluarga yang lengkap. Seolah-olah karena kekurangannya inilah, penyintas menjadi objek dari kekerasan seksual yang mereka alami.

3. Strategi Kategorisasi

Kategorisasi berkaitan dengan bagaimana cara aktor ditampilkan dalam sebuah wacana. Apakah ditampilkan apa adanya atau dengan menyebut ciri penting seseorang seperti agama, ras, suku, agama, status, bentuk fisik. Kategori yang ditonjolkan dalam pemberitaan dapat menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu menjadi ciri khas yang selalu hadir sesuai dengan kategori bersangkutan.

Berita 4

Nafsu Bejat Pria Ini Tak Terkendali saat Melihat Kemolekan Tubuh Anak Tiri (Judul Berita).

Berita 6

Napsu Lihat Body Goal, Ayah Kandung Tega Perkosa Anak Sendiri di Balaraja (Judul Berita).

Strategi yang digunakan dalam berita 4 adalah strategi kategorisasi. Dengan pemberian kosakata "kemolekan" dan "body goal" untuk menggambarkan fisik dari penyintas kekerasan seksual, secara tidak sadar media telah mempengaruhi pandangan khalayak bahwa penyebab terjadinya peristiwa tersebut karena bentuk fisiknya yang molek. Dengan pemerian kategori tersebut, judul berita terkesan sensasional sehingga mampu menarik minat pembaca untuk mengetahui kelengkapan berita. Sebagai kalimat penjelas "Napsu Lihat Body Goal" dan "Nafsu Bejat Pria Ini Tak Terkendali" memunculkan makna bahwa aktor perempuan sebagai pihak yang termaginalkan dalam teks. Penyintas kekerasan seksual hadir sebagai objek pemuas nafsu yang tidak terkendali.

4. Strategi Abstraksi

Penyebutan dalam bentuk abstraksi seringkali berkaitan dengan apakah aktor sosial disebutkan dengan memberikan informasi yang jelas dan konkret, ataukah yang ditampilkan dengan menggunakan abstraksi seperti kata berulang-ulang, banyak sekali dan sebagainya, sehingga dampak makna yang diterima oleh pembaca akan berbeda.

Berita 4

Sukses dengan aksi pertamanya membuat tersangka ketagihan hingga mengagahi korban berulang kali (Isi Berita).

Berita 5

Tersangka sering diiming-imingi uang dan barang serta paksaan sehingga korban mengijinkan melakukan hubungan badan layaknya suami istri, perbuatan tersebut dilakukan lebih dari satu kali (Isi Berita).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa wartawan menggunakan abstraksi ketika menulis berita yang diterbitkannya. Terlihat dari penggunaan kata "Berulang Kali", "Lebih dari satu kali", "Belasan Kali" dan "Berkali-kali". Dengan penggunaan abstraksi tersebut, makna yang diterima oleh khalayak akan berbeda dan membuat suatu peristiwa yang diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang berjumlah besar.

Pada berita 4 kata "berulangkali" menunjukkan bahwa korban digambarkan dengan pasrah sehingga terkesan tidak ada niatan untuk mempertahankan kehormatannya. Dari isi pemberitaan menunjukkan bahwa posisi aktor perempuan sebagai pihak marjinal yang digambarkan sebagai pemicu kekerasan seksual, sangatlah lemah dan tidak ada perlawanan.

Pada berita 5 terdapat frasa "lebih dari satu kali". Penggunaan kalimat tersebut membuat jumlah informasi yang diperoleh pembaca tidak jelas. Jadi pembaca hanya menebak-nebak berapa banyak kekerasan seksual yang telah dialami oleh penyintas dan berapa kali penyintas diiming-imingi uang serta barang sehingga penyintas mau dan

mengijinkan pelaku untuk melakukan hubungan badan selayaknya suami istri kepadanya.

B. STRATEGI DAN BENTUK MARGINALISASI PADA PORTAL BERITA TRIBUNNEWS.COM

1. Strategi Penggantian Anak Kalimat

Penggunaan strategi ini, dimana subjek digantikan oleh anak kalimat sebagai pengganti aktor sosial, sehingga pelaku atau aktor sosial tidak ditampilkan dan tersembunyi di dalam teks berita.

Berita 12

Ibu Curiga Anak Gadisnya Cuci Celana Dalam Malam-malam, Saat Ditanya Ngaku Habis Disetubuhi (Judul Berita).

Pada teks berita di atas, anak gadis yang merupakan penyintas digambarkan sendiri, sedangkan pelaku kekerasan seksual tidak ditampilkan di dalam teks berita. Sebagai gantinya Tribunnews.com menambahkan anak kalimat berupa "Anak Gadisnya Cuci Celana Dalam Malam-malam" Hal menimbulkan kesan bahwa, aktor perempuan menerima persetubuhan yang dilakukan terhadapnya. Selanjutnya aktor perempuan yang merupakan objek, disudutkan dan ditampilkan secara sensasional dalam pemberitannya.

2. Strategi Identifikasi

Strategi ini disajikan dengan mendefinisikan aktor sosial dan peristiwa dengan anak kalimat penjelas. Akan tetapi, seringkali pemberian penjelas tersebut memberikan sugesti makna tertentu karena umumnya berupa penilaian tertentu.

Berita 1

Sedang Tidur, Bocah 7 Tahun Tiba-Tiba Digerayangi Ayah Tiri, Pelaku Beri Alibi Lakukan Ini (Judul Berita).

Pada judul diatas aktor perempuan dideskripsikan dengan menggunakan strategi wawancara identifikasi, diwujudkan dalam kalimat "Sedang Tidur, Bocah 7 Tahun Tiba-Tiba Digerayangi Ayah Tiri". Pada teks tersebut wartawan menampilkan peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh bocah yang berusia 7 tahun, dengan menggunakan kata "Digerayangi" yang berarti meraba-raba, memegang dan menyentuh. Pemilihan kata tersebut termasuk kata yang sensasional, dimaksudkan untuk menarik perhatian para pembaca agar ikut serta menikmati kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh aktor perempuan.

3. Strategi Kategorisasi

Bentuk kategorisasi merupakan strategi dimana aktor sosial atau peristiwa ditampilkan dengan menyebut ciri penting dari seseorang sehingga kategori ini dimaksudkan untuk memarginalkan pihak tertentu dalam teks berita.

Berita 9

Kisah Gadis Yatim Piatu Diperkosa 4 ABG saat Pulang Sekolah, Korban Dicegat Usai Tolak Cinta Pelaku (Judul Berita).

Berita 10

Seorang Kakek Redupaksa Gadis Tunawicara, Bereaksi di Kandang Kambing, Korban Kini Hamil 6 Bulan (Judul Berita).

Berita 11

Pria Ini Diam-diam Berhubungan Intim Dengan Putri Tirinya yang Cantik Jelita (Judul Berita).

Berita 14

Korban merupakan penyandang disabilitas kelumpuhan sejak lahir (Isi Berita).

Dalam judul berita diatas, bentuk kategorisasi dapat dilihat dari adanya pelabelan seperti "Gadis Yatim Piatu", "Disabilitas" dan "Tunawicara". Dalam kategori tersebut aktor perempuan ditampilkan sebagai karakter yang termarginalkan. Di sini penyintas yang masih anak-anak digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan. Penggunaan kategori "Disabilitas" seolah memberikan kesan kepada khalayak bahwa penyandang disabilitas sangat rentan dan berpeluang menjadi penyintas kekerasan seksual. Selain memiliki keterbatasan fisik dan mental mereka juga memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga, kelemahan inilah yang mendorong pelaku melakukan kekerasan seksual, karena itulah seolah-olah penyintas ditampilkan sebagai sosok yang lemah.

Selain itu kategorisasi yang digunakan oleh portal berita Tribunnews.com untuk mengungkap jadi diri penyintas, antara lain dengan pemberian label "Cantik Jelita". Aktor perempuan didefinisikan sebagai seseorang yang sangat cantik. Meski kategori ini tidak memberikan informasi berita yang relevan, namun penggambaran sosok cantik dapat memberikan prasangka buruk kepada pembaca bahwa kekerasan seksual disebabkan karena wajah mereka yang sangat cantik, alih-alih berfokus pada pelaku yang seharusnya lebih banyak diungkap identitasnya.

4. Strategi Asimilasi

Asimilasi merupakan strategi wacana yang menampilkan aktor sosial secara tidak jelas, dengan kategori yang kurang spesifik. Misalnya ketika dalam pemberitaan yang disebutkan adalah komunitas atau kelompok social yang ditempati oleh aktor, sehingga seakan-akan terjadinya efek generalisasi.

Berita 13

Dua Gadis Remaja Diduga Jadi Korban Bejat Oknum Petinggi Ormas, Ternyata Istri Pelaku Terlibat (Judul Berita).

Berita 8

Diiming Rumah Mewah, Gadis Belia (15) Rela Ditiduri Pak Kades Berulang Kali Pindah-pindah Tempat (Judul Berita).

Pada judul berita di atas penggunaan strategi asimilasi terdapat pada "Oknum Petinggi Ormas" dan "Pak Kades". Penyebutan aktor sosial atau pelaku ditampilkan tanpa menyebutkan informasi yang spesifik seperti nama aktor yang sesungguhnya. Penggunaan kata di atas seolah mewakili semua oknum petinggi ormas dan kepala desa bahwa kelompok mereka telah melakukan kekerasan seksual.

5. Strategi Abstraksi

Abstraksi, proses ini berupaya menampilkan peristiwa atau tokoh disertai informasi yang abstrak, tidak memberikan informasi yang konkret. Sehingga dampak dan makna yang diterima oleh pembaca akan berbeda.

Berita 8

Tidak hanya sekali. Oknum kepala desa ini ternyata telah beberapa kali melakukan hubungan badan dengan korban (Isi Berita).

Berita 15

Heboh Kepala Lingkungan di Kabupaten Luwu Diduga Perkosa Anak di Bawah Umur Berkali-kali (Isi Berita).

Strategi yang digunakan pada teks berita tersebut tampak pada penggunaan frasa "berulang kali" dan "berkali-kali". Pada berita 8 penggunaan kata yang dipakai merupakan kata abstrak untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa oknum kepala desa adalah seseorang yang kerap melakukan kekerasan seksual. Penggunaan kata berulang kali menggambarkan oknum kepala desa dengan cara yang sangat buruk dan keji. Sedangkan berita 15 penggunaan kata "Diduga" yang berarti perkiraan seakan-akan memberikan makna bahwa peristiwa tersebut peristiwa tersebut belum tentu terjadi atau masih belum terbukti.

C. REPRESENTASI AKTOR PEREMPUAN PADA PORTAL BERITA SINDONEWS.COM DAN TRIBUNNEWS.COM

Dalam memproduksi wacana pemberitaan Sindonews.com dan Tribunnews.com, menggunakan teknik penulisan berita yang menyudutkan aktor perempuan. Hal ini terlihat dari frase, klusa, kalimat, informasi, serta penggambaran jalannya peristiwa dalam mempresentasikan aktor perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, media ini melihat penyintas sebagai penyebab utama dalam terjadinya kekerasan seksual, dengan stereotipe yang cenderung negative. Stigma ini muncul melalui penggunaan strategi yang menempatkan aktor perempuan dalam posisi marginal.

Berdasarkan data yang dianalisis, sebagian besar aktor perempuan dijadikan objek

dalam pemberitaan. Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita tidak hanya nampak jelas dari pilihan kata yang digunakan untuk judul berita, tetapi juga terdapat pada lead dan isi berita. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktor perempuan dipaparkan secara tidak berimbang. Representasi aktor perempuan, seringkali ditampilkan dalam proses peristiwa dengan adanya pemberian kategorisasi tertentu. Sehingga dengan adanya kalsifikasi tertentu, pelaku seakan-akan dinilai sebagai sosok yang masih ada benarnya. Hal tersebut membuktikan adanya marjinalisasi perempuan sebagai objek berita kekerasan seksual dalam portal berita Sindonews.com dan Tribunnews.com.

Tidak hanya aktor perempuan, pelaku kekerasan seksual juga terkadang mendapatkan label atau stereotipe yang buruk ketika merepresentasikan identitas dalam penyajian teks wacana berita. Aktor-aktor ini, baik pelaku maupun penyintas, digambarkan dengan buruk kepada publik. Dari pemaparan pada portal berita Sindonews.com dan Tribunnews.com terlihat bahwa wartawan memarginalkan penyintas maupun aktor pelaku kekerasan seksual secara buruk kepada khalayak. Penggunaan penjelasan berupa label seringkali tidak hanya berupa penilaian secara subjektif mengenai diri seseorang maupun tindakan yang dilakukan, tetapi juga dengan penggunaan label-label yang merugikan pihak-pihak tertentu.

1) Representasi Aktor Perempuan Pada Portal Berita Sindonews.com

Pada pemberitaannya, Sindonews.com menampilkan aktor perempuan sebagai sosok yang mudah terpengaruh. Teks berita yang disediakan oleh Sindonews.com dapat membuat pembaca bersimpati kepada pelaku dan memandang perempuan sebagai pihak yang salah karena dianggap terlalu mudah mempercayai laki-laki. Misalnya pada kalimat "Cuma Bisikan Kata Cinta", dan "Diiming-Imingi Uang serta Barang". Teks berita Sindonews.com menggunakan praktik di mana aktor perempuan disudutkan melalui informasi atau sudut pandang pencerita yang diambil dari perspektif wartawan dan pelaku.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan kata dan kalimat sensasional yang disajikan oleh Sindonews.com, misalnya pada frasa Nafsu Tak Terkendali, Mengagahi Korban, Syahwat Jahanam, Tak Puas, Peluk, dan Ciumi. Adanya penggunaan praktik defemisme yaitu dimana realitas digambarkan secara kasar oleh wartawan Selain itu, dalam wacana berita, penggunaan stereotip tertentu dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang umumnya menggambarkan aktor perempuan secara negative seperti, "Rela Diperawani", "Rela Ditiduri", "Layaknya Suami Istri", "Melayani", "Kemolekan", "Tubuh Seksi", "Tidak Berdaya" dan "Terbujuk Rayu".

Dari keseluruhan berita diatas, maka dikemukakan bahwa, portal berita Sindonews.com cenderung memihak pihak pelaku daripada objek yang merupakan aktor perempuan. Adanya ketidaksetaraan gender yang dapat dilihat dari secara keseluruhan, posisi korban

yang tidak diuntungkan karena ia dicitrakan dengan cara yang cenderung buruk. Dalam kehadirannya, aktor perempuan lebih banyak diceritakan oleh wartawan dan pelaku, membuat citra dirinya tergantung pada pencerita, sehingga aktor perempuan tidak sepenuhnya dapat membela diri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penggunaan strategi Identifikasi dan kategorisasi yang digunakan oleh portal berita Sindonews.com, dimana aktor perempuan dimunculkan lebih buruk dibandingkan dengan pelaku kekerasan seksual.

2) Representasi Aktor Pada Portal Berita Tribunnews.com

Pada pemberitaannya, Tribunnews.com mengidentifikasi aktor perempuan sebagai pemicu dari peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Aktor perempuan yang menjadi subjek pemberitaan, dalam kehadirannya telah dimarginalisasi oleh beberapa hal, yaitu aktor perempuan kerap menjadi perbincangan utama dalam pemberitaan, terdapat juga pernyataan-pernyataan yang menyudutkan penyintas, dan jalan cerita kejadian kekerasan seksual lebih berfokus pada penyintas yang merupakan aktor perempuan. Dari sudut pandang praktik permarginalan. Tribunnews.com menggambarkan aktor perempuan dengan tidak semestinya, sehingga nampak aktor perempuan ditampilkan dengan cara yang buruk.

Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang disajikan oleh Tribunnews.com yang seolah-olah menjadikan pelaku sebagai pemicu utama terjadinya kekerasan seksual. Adanya penggunaan stereotip tertentu yang memberikan gambaran buruk kepada aktor perempuan yaitu terdapat pada kalimat, "Terangsang Bau Parfum", "Tenggak Miras Terlebih Dahulu Sebelum Layani 8 Pemuda", "Keluar Rumah Tengah Malam", "Gadis Belia Pakai Daster Tipis", "Gadis Belia Pasrah Dicum", "Tergiur Lihat Anak Tampil Seksi", "Diam-Diam Berhubungan Intim" dan "Rela Ditiduri". Selain itu portal berita Tribunnews.com juga mempresentasikan aktor perempuan dengan penggunaan kata sensasional yang berupa praktik eufemisme, menggunakan bahasa halus untuk menggambarkan realitas seperti, "Digerayangi", "Layani", "Bersetubuh", "Mengauli", dan "Berhubungan Badan".

Dari keseluruhan berita di atas dapat dilihat bahwa adanya kesetaraan gender, dimana aktor perempuan diposisikan sebagai pihak yang banyak termarginalkan di dalam wacana berita. Tribunnews.com mengemas berita-berita yang lebih berpihak pada pelaku kekerasan seksual, hal tersebut terpapar dalam proses penggambaran peristiwa yang dimana aktor perempuan ditampilkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Pemarginalan tersebut dapat dilihat penggunaan strategi yang sering digunakan oleh portal berita Tribunnews.com yaitu strategi wacana identifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, aktor perempuan ditampilkan melalui perspektif media dan pelaku, yang menyebabkan aktor

perempuan dianggap lebih lemah, sehingga status pelaku masih dianggap benar dan perempuan adalah pihak yang salah.

SIMPULAN

Dari analisis portal berita Sindonews.com dan Tribunnews.com, terkadang terjadi proses inklusi dan eklusi, dimana aktor sosial disembunyikan dan ditampilkan di dalam sebuah wacana berita. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini seringkali mengarah pada pemarjinalan seseorang atau kelompok ketika rangkaian peristiwa digambarkan di dalam sebuah pemberitaan. Terdapat beberapa strategi wacana yang digunakan oleh portal berita Sindonews.com diantaranya (1) penggunaan anak kalimat, (2) identifikasi, (3) kategorisasi, (4) abstraksi. Aktor perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok yang lemah, penurut, lugu, pasrah, mudah ditipu, menyedihkan, objek seks dan pemicu terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan, Tribunnews.com menggunakan strategi (1) penggantian anak kalimat, (2) identifikasi, (3) kategorisasi, (4) asimilasi (5) abstraksi. Aktor perempuan ditampilkan sebagai sosok yang suka menggoda, tidak berdaya, objek pemuas nafsu dan, pemicu terjadinya kekerasan seksual. Namun, ada beberapa penggambaran buruk yang ditujukan oleh pelaku, yakni mereka ditampilkan sebagai aktor sosial dengan menggunakan label yang umumnya buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- amirullah, Tri. (2014). *Kritik Sosial Kepemimpinan Dan Perubahan Sosial Pada Naskah Demontran Karya N. Riantiaro: Studi Analisis Wacana Kritis*.
- Aristi, Nindi, Janitra, Preciosa Alnashava, & Prihandini, Puji. (2021). Fokus Narasi Kekerasan Seksual Pada Portal Berita Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121–137.
- Fadilah, Aisyah Asharini Nur, & Setiawan, Hendra. (2021). Konstruksi Berita Pelecehan Seksual Pada Pegawai Kpi Di Media Daring Cnn Indonesia Dan Kompas. Com. *Jike: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 57–66.
- Gusmian, Islah. (2015). Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia.". *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 24(1).
- Harahap, Taufik Mulia, & Elfiandri, Elfiandri. (N.D.). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Di Media Online Goriau. Com. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 27–39.
- Hidayat, Deddy N. (2001). Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media). *Yogyakarta: Lkis Yogyakarta*.
- Megawati, Eka. (2020). Etika Penulisan Berita Korban Kejahatan Susila Dan Anak Pelaku

Kejahatan Di Media Online. *Etika Penulisan Berita Korban Kejahatan Susila Dan Anak Pelaku Kejahatan Di Media Online*, 7(2), 155–171.

Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(1).

Prasetyaningrum, Maelania A. Y. U. Sekar. (2012). *Kebutuhan Remaja Usia Sma Di Sma Stella Duce 2 Dan Sma Taman Madya Jetis Yogyakarta Dalam Mengakses Situs-Situs Internet*. Uajy.

Ridha, Irfan. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Pekerja Shift Malam Dalam Konteks Sexual Harassment Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Hukum Respublica*, 20(1), 51–64.

Syamila, Aina Rosyda, & Nurhadi, Jatmika. (2019). Strategi Eksklusi Dalam Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Media Daring Tirto. Id. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 126–135.

Yusanto, Yoki. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).

Zulfiningrum, Rahmawati. (2014). Spasialisasi Dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia. *Jurnal Aspikom*, 2(3), 140–153.